

Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyu lah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.⁴

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat Asy'ari akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan.

Untuk lebih jelasnya kami akan menguraikan pendapat dari pemuka Asy'ariah dalam hal tersebut diatas.

Menurut Al-Baghdadi akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Oleh karena itu, sebelum turunnya wahyu, tidak ada kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Jika seseorang, sebelum wahyu turun sekiranya dapat mengetahui Tuhan serta sifat-sifat-Nya dan kemudian percaya kepada-Nya, maka orang demikian adalah mukmin tetapi tidak berhak untuk mendapat upah dari Tuhan. Jika orang demikian dimasukkan kedalam

⁴ Hanapi, Pengantar Teologi Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hal. 156

surga, maka itu atas kemurahan hati Tuhan. Dan sebaliknya jika seseorang sebelum adanya wahyu, tidak percaya pada Tuhan, ia adalah kafir dan atheis tetapi mesti mendapat hukuman. Kalau sekiranya Tuhan memasuknya ke dalam neraka untuk selama-lamanya itu tidak merupakan hukuman.⁵

Faham tentang upah dan hukuman sebelum adanya wahyu yang disebutkan al-Baghdadi ini jelas bertentangan sekali dengan faham Mu'tazilah. Tetapi keterangan-keterangan diatas tidak mengandung penjelasan tentang pendirian Asy'ariyah mengenai soal mengetahui baik dan jahat. al-Baghdadi sendiri kelihatannya berpendapat bahwa soal baik dan buruk tak dapat diketahui akal. Ini dapat disimpulkan dari uraiannya mengenai hal-hal yang dapat dan tak dapat diketahui akal. Soal baik dan jahat tidak ia sebutkan dalam hal-hal yang menurut kaum Asy'ariyah Mu'tazilah mengenai soal ini, memakai kata za'ama (assert). Pemakaian kata ini menggambarkan bahwa ia tidak setuju dengan pendapat kaum Mu'tazilah bahwa yang baik dan buruk dapat di ketahui akal.⁶

Dengan demikian antara keterangan yang diberikan

al-Syahrastani dengan penjelasan yang dikemukakan pemuka Asy'ariyah tersebut terdapat pertentangan. Kelihatannya ketika mengatakan bahwa semua kewajiban ketahui dengan wahyu dan semua pengetahuan diperoleh dengan akal, al-Syahrastani memberi keterangan yang bersifat umum dengan tidak memberikan perincian. Dengan demikian tidak ada sebenarnya pertentangan antara keterangan al-Syahrastani tersebut dengan pendapat yang dijelaskan pemuka Asy'ariyah. Sebagaimana uraian pendapatnya bahwa akal tak dapat mengetahui baik dan buruk.

Mengenai ke empat pokok masalah ini ternyata ada aliran yang sefaham dengan Mu'tazilah yaitu golongan Maturidi. Golongan ini juga berpendapat bahwa akal dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan al-Maturidi, bahwa akal dapat mengetahui sifat baik terdapat dalam yang baik dan sifat buruk terdapat dalam yang buruk ; dengan demikian akal juga tahu bahwa berbuat baik adalah baik dan berbuat buruk adalah buruk, dan pengetahuan inilah yang memastikan adanya perintah dan larangan. Selanjutnya kata al-Maturidi mengetahui bahwa bersikap tak adil dan tak lurus adalah buruk. Oleh karena itu akal memandang mulia terhadap

berkisar pada persoalan kewajiban mengenai Tuhan.

Bagi Maturidiah Samarkand yang sefaham dengan Mu'tazilah, berpendapat bahwa matangnya akallah yang menentukan kewajiban mengetahui Tuhan bagi anak, dan bukan tercapainya umur dewasa oleh anak itu. Golongan Bukhara tidak mempunyai faham yang demikian. Dalam faham mereka akal untuk mengetahui sebabnya kewajiban.

Dengan demikian akal menurut faham golongan Bukhara tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dan hanya dapat mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban menjadi wajib. Dari uraian itu bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada Tuhan, sebelumnya turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Dan ini memang merupakan pendapat golongan Bukhara.

Dalam hal lainnya golongan Bukhara sependapat dengan golongan Samarkand. Tetapi sungguhpun demikian, sebagaimana dari golongan Bukhara berpendapat bahwa akal tak dapat mengetahui baik dan buruk. Dan dengan demikian mereka sebenarnya masuk dalam aliran Asy'ariyah dan bukan dalam aliran Maturidiah golongan Bukhara.

Sebenarnya semua golongan baik Asy'ariyah, Mu'tazilah dan Maturidiah dengan kedua cabangnya sependapat bahwa akal dapat mengetahui Tuhan. hanya

saja Asy'ariyah dan Maturidiah golongan Bukhara yang berpendapat bahwa akal tak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Bagi kedua aliran ini akal tidak merupakan mujib, yaitu yang menentukan kewajiban-kewajiban bagi manusia. Yang menjadi wajib dalam faham mereka hanyalah Tuhan.

Sungguhpun demikian terdapat juga perbedaan faham yang samar-samar sekali mengenai hal ini ke dua aliran itu. Pendapat Maturidiah Bukhara bahwa akal dapat sampai kepada sebab kewajiban mengetahui Tuhan mengandung arti bahwa bagi mereka akal tidak hanya dapat sampai kepada pengetahuan adanya Tuhan, tetapi juga kepada sifat terpujinya pengetahuan demikian. Untuk mengetahui sebab diwajibkannya sesuatu perbuatan, orang harus terlebih dahulu mengetahui sifat terpujinya perbuatan itu. Bagi Asy'ariah akal dapat sampai hanya kepada pengetahuan adanya Tuhan dan Tidak lebih dari itu. Seajar dengan pendirian mereka bahwa akal tak dapat mengetahui baik dan buruk, mereka berkeyakinan bahwa akal juga tak dapat mengetahui sifat baik atau terpujinya pengetahuan tentang adanya Tuhan. Dari uraian ini dan uraian sebelumnya daya yang lebih besar kepada akal dari pada Asy'ariah.

Sedangkan Nu'tazilah dan Maturidiah Samarkand

berpendapat bahwa akal dapat sampai tidak hanya kepada pengetahuan adanya Tuhan dan sifat terpujinya pengetahuan demikian tetapi juga kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Tetapi akal, dalam berpendapat Maturidiah Samarkand, tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi kejahatan. Disini terdapat perbedaan antara Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand.

Bagi kedua aliran, akal merupakan mujib dalam hal kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya. Tetapi dalam hal kewajiban berbuat baik dan kewajiban menjauhi kejahatan akal merupakan wajib bagi Mu'tazilah. Wajib dalam hal ini bagi Maturidiah Samarkand ialah Tuhan.

Dengan demikian Maturidiah Samarkand mengadakan perbedaan antara sifat terpujinya mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya atas nikmat yang dianugerahkan-Nya dan sifat terpujinya perbuatan menjauhi kejahatan. Argumen yang dipakai untuk mengadakan perbedaan ini mungkin sekali hal yang berikut ini. Dalam hidup sehari-hari akal dapat mengetahui keharusan berterima kasih kepada pemberi nikmat. Tuhan adalah pemberi nikmat terbesar. Untuk dapat berterima kasih kepada-Nya orang harus mengetahui Tuhan. Dalam hal baik dan buruk tak terdapat unsur penerima nikmat dan pemberi nikmat,

nyai ciri tersendiri Mu'tazilah yang ada dalam Islam telah tiada. meskipun demikian, pemahaman dan ajaran serta pandangannya kini mulai dikaji kembali, untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan penyesuaian dengan pandangan baru dalam dunia Islam.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hubungan akal dengan wahyu sangat berkaitan sekali, karena keduanya mempunyai peran yang sama dalam mencari kebenaran. Akal memainkan peranan penting bukan dalam kebudayaan saja, tapi juga dalam bidang agama itu sendiri. Sehingga akal dan wahyu merupakan sumber pengetahuan dalam islam. Begitu juga akal sebagai penginterpreteasi dari ayat-ayat suci al-quran, yang hubungannya dengan ayat-ayat kauniyah. Dan al-quran itu sendiri memerintahkan atas penggunaan akal.
2. Fungsi akal dalam islam yaitu merupakan satu aset yang memberikan kontribusi yang besar sekali. Karena dengan pendekatan rasional terhadap islam atas doktrin-doktrinya itu sendiri akan lebih resfentatif bagi para pemeluknya. Sehingga dapat mendatangkan keyakinan dalam menetramkan jiwa dengan berteguh kepada dalil, bukan menyerah kepada taqlid buta. Dengan kata lain bahwa akal sebagai jalan untuk memhami islam, yang tentunya sesuai dengan al-quran dan Hadits.

